

Pengaruh Menyontek terhadap Pengembangan Antikorupsi pada Mahasiswa UPN “Veteran” Jakarta Menuju Indonesia Emas 2045

Yasmin Fakhira Khairatun Hisan¹, Rachel Lubis², Tata Nur Hainun³, Elsa Nurhayati Roulinta Sinaga⁴, Mulyadi⁵

Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

* Email untuk Korespondensi: 2310611250@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, 2310611253@mahasiswa.upnvj.ac.id², 2310611264@mahasiswa.upnvj.ac.id³, 2310611267@mahasiswa.upnvj.ac.id⁴, mulyadiupn169@gmail.com⁵

ABSTRAK

Kata kunci:

menyontek
korupsi
antikorupsi
indonesia emas 2045

Perilaku menyontek generasi muda bangsa Indonesia dapat dikatakan mengkhawatirkan, dilihat dari pengalaman pribadi secara individual. Sebagai agen perubahan, kami secara signifikan merasa bahwa penting bagi generasi muda bangsa Indonesia memahami dan menyadari dampak dari perilaku tersebut yang dapat berpengaruh besar terhadap masa depan generasi itu sendiri maupun bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif menggunakan instrumen penelitian kuantitatif dengan bentuk kuesioner yang menggunakan teknik observasi terhadap kesadaran mahasiswa akan perilaku menyontek dan korelasinya dengan sikap korupsi. Selain itu tujuan penulisan ini adalah untuk mengisi celah pengetahuan dalam literatur dengan menganalisis pengaruh perilaku menyontek terhadap pengembangan sikap antikorupsi pada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. Mahasiswa, khususnya di Fakultas Hukum, diharapkan memiliki pemahaman yang kuat tentang hukum, etika, dan tata kelola yang baik. dan hasil dari penelitian ini adalah pengumpulan data berupa perspektif dan tingkat kesadaran mahasiswa terhadap pengaruh perilaku menyontek dalam pengembangan sikap antikorupsi. Oleh karena itu, mencegah dan meminimalisir perilaku kecurangan perlu dioptimalkan dalam rangka membangun sikap anti korupsi untuk menciptakan generasi yang berkualitas menuju Indonesia Emas 2024

Keywords:

cheating
corruption
anti-corruption
golden indonesia 2045

The cheating behavior of the young generation of the Indonesian nation can be said to be worrying, seen from personal experience individually. As agents of change, we significantly feel that it is important for the young generation of the Indonesian nation to understand and realize the impact of these behaviors that can have a major impact on the future of the generation itself and the nation. The research method used is a quantitative method using quantitative research instruments in the form of questionnaires that use observation techniques on student awareness of cheating behavior and its correlation with corruption. In addition, the purpose of this paper is to fill the knowledge gap in the literature by analyzing the influence of cheating behavior on the development of anti-corruption attitudes in students of the Faculty of Law, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. Students, especially in the Faculty of Law, are expected to have a strong understanding of law, ethics, and good governance. And the result of this study is data collection in the form of perspectives and levels of student awareness of the influence of cheating behavior in the development of anti-corruption attitudes. Therefore, preventing and minimizing fraudulent behavior needs to be optimized in order to build an anti-corruption attitude to create a quality generation towards a Golden Indonesia 2024

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Perilaku menyontek merupakan “rahasia umum” dan telah menjadi suatu kebiasaan bagi sebagian besar mahasiswa selama proses pembelajaran, tetapi hal tersebut kurang mendapat perhatian dalam wacana pendidikan di Indonesia. dilansir dari CNN Indonesia telah terjadi kecurangan yaitu didapati empat orang joki calon pegawai CPNS saat Ujian Seleksi Kompetensi Dasar (SKD) di Makasar, Sulawesi Selatan. fenomena tersebut nyatanya sering terjadi di beberapa wilayah dan telah menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan tes maupun ujian dan juga menimbulkan rasa ketidakadilan bagi seseorang yang tidak melakukan tindak kecurangan.

Temuan penelitian Kaufman (2008) menyontek di kampus (college) sedang berkembang dalam dekade akhir. Ini merupakan sebuah masalah karena frekuensi dan karena mahasiswa mengorbankan pendidikannya untuk apa yang mereka anggap merupakan indikator keberhasilan. Keberhasilan sering diukur oleh apakah seorang mahasiswa telah menyelesaikan tugas, kuis, ujian tertulis, atau lulus kursus dan mendapatkan sertifikat atau ijazah bukan mementingkan kompetensi. Berbagai cara dan strategi, mulai dari yang sederhana hingga yang canggih, dilakukan untuk mendapatkan jawaban. Mulai dari bertanya pada teman dan bahkan bertukar lembar jawaban, hingga melihat sedikit catatan di koran atau di ponsel yang sudah disiapkan (Friyatmi, 2011).

Dibanding dengan teori para ahli, Faktor keberhasilan menjadi pendorong seseorang untuk melakukan tindakan menyontek Namun setelah dilakukannya survei penelitian terhadap mahasiswa, faktor lingkungan juga mempunyai peran utama dalam membentuk karakter peserta didik. ketika individu melihat rekan atau sesamanya terlibat dalam tindakan menyontek dan apabila lemahnya penindakan terhadap tindakan tersebut maka perilaku menyontek dapat dianggap sebagai sesuatu yang normal bahkan dijadikan sebagai jalan pintas untuk mencapai hasil yang lebih baik. Lingkungan sekolah yang kompetitif dan adanya tekanan untuk meraih skor dan prestasi yang tinggi dapat mendorong siswa untuk mencari cara yang “instan” yaitu menyontek untuk mewujudkan tujuan tersebut. akibatnya peserta didik tidak lagi memfokuskan pada usaha atau kerja keras untuk mencapai sesuatu. hal ini menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang malas untuk belajar dan berusaha yang akhirnya membuat kurangnya persiapan untuk memahami materi dengan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi. atau orang lain. berdasarkan UU No 20 tahun 2001 tentang pemberantasan tindak pidana korupsi telah mengkategorikan korupsi kedalam 7 jenis utama pelanggaran yaitu kerugian keuangan negara, suap menyuap, penggelapan dalam jabatan, pemerasan, perbuatan curang, benturan kepentingan dalam pengadaan dan gratifikasi. Dalam hal ini korupsi dimaknai sebagai perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk memberikan suatu keuntungan yang tidak sesuai dengan kewajiban resmi dan hak-hak dari pihak-pihak lain, secara salah menggunakan jabatannya atau karakternya untuk mendapatkan suatu keuntungan untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain, bersamaan dengan kewajibannya dan hak-hak dari pihak lain. korupsi dapat dikatakan sebagai kejahatan yang luar biasa karena korupsi membawa kerugian yang besar terhadap pihak yang bersangkutan dan korupsi juga telah merampas hak rakyat dan negara.

Sebagian besar orang menganggap isu menyontek sebagai hal yang kurang signifikan, pada kenyataannya hal tersebut merupakan isu yang fundamental. Perilaku menyontek menjadi salah satu pendorong tindakan korupsi. individu yang terbiasa menanamkan kebiasaan menyontek bisa menjadi generasi yang cenderung berperilaku tidak jujur di masa depan. Perilaku menyontek memiliki dampak yang sangat buruk bagi dunia pendidikan maupun bagi individu yang melakukannya. perilaku menyontek dan tindakan korupsi memiliki kesamaan dalam hal pelanggaran etika dan norma. individu yang terbiasa menyontek cenderung mengabaikan norma atau aturan yang berlaku untuk meraih tujuan dengan cara yang menyimpang. hal ini dapat mempengaruhi pola pikir individu bahwa dengan mengabaikan aturan yang berlaku adalah suatu hal yang dianggap biasa atau normal untuk dilakukan.

Menyontek sebagai salah satu bentuk tindakan-tindakan curang yang tentunya akan bisa memunculkan perilaku-perilaku korupsi dari perguruan tinggi. Maka dari itu, pendidikan antikorupsi merupakan pendidikan penting yang mengajarkan berbagai cara yang berhubungan dengan budi pekerti dan tanggung jawab serta nilai-nilai agama yang dibutuhkan dalam hubungan masyarakat karena perbuatan korupsi merupakan perbuatan yang merusak dan menghancurkan etika, norma, dalam lingkungan bernegara. Antikorupsi memiliki pengertian yaitu segala tindakan, perbuatan atau perkataan yang berupaya mengidentifikasi, mendeteksi, menentang, dan memberantas perilaku korupsi dan segala bentuknya. antikorupsi berkaitan dengan konsep integrasi yang mencakup komitmen transparansi, akuntabilitas, dan kejujuran dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. antikorupsi berdasar pada keyakinan bahwa korupsi adalah praktik berbahaya yang tidak bermoral dan dapat merugikan supremasi hukum, mengikis kepercayaan publik, dan menghambat pembangunan ekonomi dan sosial. Upaya anti korupsi memerlukan kerjasama dari berbagai pihak termasuk lembaga pemerintah, sektor swasta, organisasi masyarakat, dan organisasi internasional. Kesimpulan Pendidikan antikorupsi merupakan pendidikan yang diberikan kepada manusia yang di dalamnya

mengajarkan berbagai cara berhubungan dengan orang lain dalam memajukan budi pekerti, tindakan untuk menentang korupsi dan bertanggung jawab.

Mengkaji dari segi aspek agama Islam Allah SWT dalam QS Al-Baqarah 2:9 berfirman: Artinya: Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Jadi, nyontek atau mencontek hukumnya adalah haram karena ia perilaku tipu daya, penipuan baik kepada orang lain maupun pada diri sendiri. Sedangkan perilaku korupsi dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 58 yang menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan perhatian kepada manusia untuk saling-menjalankan amanat dan berbuat adil dalam menetapkan hukum untuk kemaslahatan manusia.

Selain itu, dalam pengajaran Agama Kristen meyakini Perilaku menyontek merupakan tindakan yang tidak jujur karena telah mencuri dan mengambil hak yang milik orang lain berupa pengetahuan. tertulis dalam keluaran 20:17 "Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu." Perilaku menyontek juga bukan hal yang baik jika dijadikan suatu kebiasaan. (Roma 6:23)

Menyontek juga perbuatan yang berdosa sebab telah dilakukannya kecurangan demi kepentingan diri sendiri. segala hal yang hanya mementingkan diri sendiri dan mengesampingkan aturan yang berlaku adalah hal yang tercela di mata Tuhan

Roma 6:23 (TB) Sebab upah dosa ialah maut; tetapi karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita, hal-hal yang harus dilakukan umat Kristen yaitu melakukan segala sesuatu untuk melayani Tuhan juga tertulis dalam (kolose 3:23) "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia" dengan memfokuskan segala hal untuk memuliakan nama Tuhan, maka Tuhan akan memberikan jalan yang terbaik dan kemudahan bagi umatNya. Sebagai umat Kristen, tentunya sangat penting mengandalkan kuasa Tuhan (Yeremia 17:5) Beginilah firman TUHAN: "Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!" Manusia tidak akan bisa mengandalkan kekuatannya sendiri tanpa pertolongan Tuhan, karena segala sesuatu akan berbuah baik apabila manusia merendah diri dan meminta pertolongan dengan Tuhan dengan cara berdoa Matius 7:7 "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu"

Selain itu, dijelaskan bahwa perbuatan korupsi juga akan mendapat hukuman dari Tuhan. Pelaku korupsi akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka di hadapan pengadilan Tuhan dan sebelum itu terjadi, pemerintah (dalam hal ini: pengadilan) adalah alat Tuhan untuk memberantas kejahatan. Sumber utama dari perilaku korupsi adalah hati, karakter manusia yang buruk, penuh egoisme, keserakahan, seperti anak-anak Samuel yaitu Yoel dan Abia, mereka mengejar laba, menerima suap dan memutarbalikkan keadilan (1 Samuel 8: 1-2).

Indonesia Emas 2045 adalah suatu upaya dalam membangun generasi emas yang merupakan sebuah konsep penerapan untuk menyiapkan suatu generasi penerus bangsa Indonesia pada usia ke 100 tahun Indonesia merdeka, sejak tahun 1945 sampai dengan ke tahun 2045. Untuk mencapai tujuan tersebut, Sumber Daya Indonesia terutama generasi muda yang sangat menentukan kemajuan Indonesia di masa depan.

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu; untuk mengetahui pengaruh perilaku menyontek terhadap mahasiswa-mahasiswi yang ada di Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta; untuk mengetahui komponen-komponen yang dapat dikelompokkan sebagai perilaku menyontek; untuk meninjau kembali faktor-faktor penyebab timbulnya perilaku menyontek; dan dapat membandingkan perilaku menyontek dengan perilaku korupsi. Mengantisipasi kecenderungan perilaku menyontek. Hal tersebut yang menjadi latar belakang kami dalam memilih penelitian yang akan kami laksanakan, dengan mempertimbangkan besarnya potensi mahasiswa dalam segala aspek kehidupan dan masa depan negara. Perilaku menyontek generasi muda bangsa Indonesia dapat dikatakan mengkhawatirkan, dilihat dari pengalaman pribadi secara individual. Sebagai agen perubahan, kami secara signifikan merasa bahwa penting bagi generasi muda bangsa Indonesia memahami dan menyadari dampak dari perilaku tersebut yang dapat berpengaruh besar terhadap masa depan generasi itu sendiri maupun bangsa.

Penelitian terkait pengaruh perilaku menyontek terhadap pengembangan sikap antikorupsi di kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa Fakultas Hukum, masih sangat terbatas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antikorupsi dan memungkinkan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif dalam melawan korupsi di kalangan mahasiswa. Maka berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini mencakup indikator mengenai faktor-faktor perilaku menyontek serta penjelasan mengenai alasan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta berperilaku menyontek. selain itu, penelitian ini juga berfokus untuk mencari cara dalam menyikapi kecenderungan menyontek di jenjang pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengembangkan dengan menggunakan model matematis, hipotesis atau teori yang berkaitan dengan suatu fenomena. Landasan teori menjadi pedoman agar menjadi pemandu dalam menganalisis dan mengelompokkan data. Oleh karena itu, dengan menggunakan teori kuantitatif dalam proses penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang komprehensif prosedur penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 September 2023 sampai dengan 22 September 2023. Adapun tempat penelitian adalah Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa UPN “Veteran” Jakarta sebagai subjek penelitian setelah diambil sampel data sebanyak 10% dari jumlah keseluruhan mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta dengan hasil responden sebanyak 50 mahasiswa. Dalam penelitian ini, kami mengumpulkan data menggunakan metode survei dengan membuat angket atau kuesioner pada platform Google Form dengan pertanyaan terbuka atau open ended question berdasarkan pemahaman responden sebanyak 8 butir pertanyaan kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan pada 11 September 2023, diperoleh sebanyak 50 orang responden yang menjadi objek penelitian karya tulis ilmiah ini. Penelitian yang dilakukan mencakup pengalaman serta pemahaman responden mengenai tindakan menyontek, korupsi, dan kesinambungan diantara keduanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 72% responden pernah melakukan tindakan menyontek dan 28% responden tidak pernah melakukan tindakan menyontek. selain itu, responden juga diberi kebebasan untuk menjelaskan pendapat mereka mengenai tindakan menyontek serta korupsi yang mereka ketahui sebagai tolak ukur pemahaman mahasiswa fakultas hukum Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta dalam subyek hukum dan antikorupsi. Tindakan yang diambil tersebut tentu saja tidak serta merta diambil tanpa pertimbangan, maka dari itu, kami juga mensurvei berbagai alasan mengapa responden pernah melakukan maupun tidak pernah melakukan tindakan menyontek. Hasil survei tersebut dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Pendapat para responden mengenai pemahaman perilaku menyontek

No	Keterangan	Jumlah responden (orang)	Presentase (%)
1.	Meniru dan mencuri jawaban orang lain	18	36%
2.	Perilaku tidak baik	14	28%
3.	Tindakan curang	10	20%
4.	Tidak jujur	8	16%
	Total responden	50	100%

Tabel 2. Pendapat para responden terkait alasan mengapa memiliki kebiasaan menyontek

No	Keterangan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Kurang maksimal dalam proses belajar	19	38%
2.	Terdesak atau tertekan oleh waktu dan keadaan	11	22%
3.	Ragu dan tidak percaya diri terhadap jawaban sendiri	7	14%
4.	Rasa malas untuk berusaha dan belajar	3	6%
5.	Faktor lingkungan mencerminkan kebiasaan menyontek	1	2%
6.	Responden tidak memiliki alasan spesifik saat melakukan tindakan menyontek	1	2%
	Total responden	42	84%

Tabel 3. Pendapat para responden terkait alasan mengapa tidak memiliki kebiasaan menyontek

No	Keterangan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Memiliki kepercayaan diri yang tinggi	4	8%
2.	Bertentangan dengan moral dan etika	3	6%
3.	Adanya kesadaran diri	3	6%
4.	Persiapan yang matang	2	4%
5.	Melatih kemampuan diri	1	2%
	Total responden	13	26%

Tabel 4. Pendapat para responden mengenai pemahaman tentang korupsi

No	Keterangan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Tindakan yang mengambil hak orang lain	18	36%
2.	Memperoleh keuntungan pribadi	10	20%
3.	Merugikan orang lain	7	14%
4.	Tindakan yang melawan hukum	5	10%
5.	Ketidakhormatan	5	10%
6.	Kecurangan	3	6%
	Total responden	48	96%

Tabel 5. Pendapat para responden mengenai alasan tidak setuju terkait perilaku menyontek merupakan tindakan korupsi

No	Keterangan	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
1.	Menyontek dan Korupsi memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda	6	12%
2.	Menyontek bukan sesuatu yang dilanggar atau tidak merugikan pihak lain	4	8%
3.	Menyontek dan korupsi memiliki objek yang berbeda	3	6%
5.	Tidak memiliki alasan yang spesifik	1	2%
	Total responden	14	28%

Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 dapat dikatakan bahwa dari 50 responden tersebut, sebanyak 18 responden (36%) berpendapat bahwa pemahaman tentang menyontek adalah meniru dan mencuri jawaban orang lain. Kemudian diikuti dengan pendapat perilaku tidak baik 14 responden (28%), tindakan curang 10 responden (20%), dan tidak jujur 8 responden (16%). Secara keseluruhan masing-masing responden memiliki perspektif yang berbeda mengenai pemahaman perilaku menyontek.

Dengan demikian, dari seluruh pendapat mahasiswa menyontek adalah tindakan tercela dengan meniru dan mencuri jawaban orang lain dikarenakan kurangnya sikap jujur sehingga pelaku cenderung berbuat curang. dapat disimpulkan bahwa adanya pemahaman mahasiswa terhadap pengertian perilaku menyontek yang kerap kali terjadi di lingkungan pendidikan. mahasiswa harus memiliki fokus pada pengembangan pengetahuan, keterampilan dan etika dalam proses belajar.

Berdasarkan tabel 2 terdapat 42 responden (84%) yang menyatakan pernah melakukan tindakan menyontek dan menyatakan alasan kebiasaan menyontek. Dari 42 responden, sebagian besar responden yaitu 19 responden (38%) berpendapat mengenai alasan memiliki kebiasaan menyontek yaitu karena kurang maksimal dalam proses belajar. Kemudian diikuti dengan alasan lain yaitu terdesak atau tertekan oleh waktu dan keadaan terdapat 11 responden (22%), ragu dan tidak percaya diri terhadap jawaban sendiri 7 responden (14%), rasa malas untuk berusaha dan belajar 3 responden (6%), faktor lingkungan yang mencerminkan kebiasaan menyontek 1 responden (2%), serta tidak adanya alasan spesifik 1 responden (2%).

Dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam alasan responden memiliki kebiasaan menyontek. Namun, alasan tersebut cenderung timbul dari individu responden yang merasa kurang maksimal akan berusaha, terdesak oleh keadaan atau waktu, dan tidak memiliki keyakinan akan diri sendiri. Menurut Bandura (dalam Mustika, 2018) self-efficacy memiliki peran penting pada keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki. rendahnya self-efficacy pada diri seseorang dapat memperlemah tingkat kepercayaan diri dalam melaksanakan dan menyelesaikan tes dan tugas yang diberikan. sehingga seseorang cenderung mengandalkan sesuatu diluar kemampuan dirinya dengan menyontek. Dengan demikian diperlukannya pemahaman agar setiap orang khususnya mahasiswa memiliki kesiapan yang matang disertai kepercayaan diri sehingga meminimalisir kecenderungan menyontek.

Pada tabel 3 terdapat pendapat dari 13 responden (26%) mengenai alasan tidak memiliki kebiasaan menyontek. Memiliki kepercayaan diri yang tinggi menjadi alasan paling banyak dipilih responden daripada yang lain dengan jumlah 4 responden (8%). Alasan lainnya berupa bertentangan dengan moral dan etika 3 responden (6%), adanya kesadaran diri 3 responden (6%), persiapan yang matang 2 responden (4%), dan melatih kemampuan diri 1 responden (2%). Dengan kata lain, adanya sikap percaya diri serta pengetahuan mengenai pemahaman tentang moral dapat mempengaruhi responden dalam melakukan tindakan menyontek.

Berdasarkan penelitian (Astuti, Yuni dkk, 2017) faktor utama yang mempengaruhi dalam diri mahasiswa adalah tidak adanya kepercayaan diri. kurang tertariknya mahasiswa dengan materi pembelajaran, tekanan yang besar untuk mencapai hasil studi yang terbaik. menurut penelitian tersebut, menyontek atau

cheating kerap kali terjadi apabila seseorang berada dalam kondisi underpressure atau ekspektasi lebih tinggi daripada kemampuan atau potensi yang dimiliki. pengaruh teman sebaya dan lingkungan yang kurang pengawasan dapat menyebabkan perilaku menyontek terbiasa untuk dilakukan.

Berdasarkan tabel 4 diatas terdapat 48 responden (96%) yang berpendapat mengenai tentang pemahaman tentang korupsi. Responden banyak mengartikan bahwa korupsi merupakan tindakan yang mengambil hak orang lain yaitu dengan jumlah 18 responden (36%). Selain itu terdapat pendapat lain yaitu, korupsi untuk memperoleh keuntungan pribadi 10 responden (20%), korupsi tindakan yang merugikan orang lain 7 responden (14%), korupsi adalah tindakan yang melawan hukum 5 responden (10%), korupsi merupakan tindakan yang tidak jujur 5 responden (10%), korupsi adalah kecurangan 3 responden (6%).

Dengan demikian sebagian besar Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta telah memiliki wawasan dan kesadaran terkait pemahaman tindakan korupsi. dilansir dari artikel unpar pemahaman mahasiswa terhadap sikap antikorupsi dapat membantu mengembangkan budaya antikorupsi dalam bidang pendidikan, hal ini penting guna meningkatkan kualitas generasi muda bagi Indonesia Emas 2024. selain itu, Universitas Padjadjaran menyatakan bahwa "Mahasiswa merupakan kelompok penting yang berperan dalam membangun budaya antikorupsi. Hal ini didasarkan saat ini banyak anak muda yang terjerumus melakukan tindakan korupsi"

Tabel 5 diatas dapat menunjukkan bahwa terdapat 14 responden (28%) yang tidak setuju dengan keterkaitan perilaku menyontek dan tindakan korupsi. Sebagian besar responden yaitu 6 responden (12%) berpendapat bahwa perilaku menyontek dan korupsi memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda. Sebanyak 4 responden (8%) berpendapat bahwa menyontek bukan sesuatu yang dilanggar atau tidak merugikan pihak lain. Selain itu terdapat 3 responden (6%) berasumsi bahwa menyontek dan korupsi memiliki objek yang berbeda, dan sisanya tidak memiliki alasan yang spesifik 1 responden (28%).

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 36 responden (72%) setuju dengan pernyataan bahwa perilaku menyontek termasuk tindakan korupsi sedangkan 14 responden (28%) tidak setuju dengan keterkaitan perilaku menyontek dengan tindakan korupsi.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta yang belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai koherensi antara perilaku menyontek dengan tindakan korupsi. Mahasiswa sebagai responden dalam hal ini menganggap bahwa sebuah perilaku menyontek itu bukan bagian dari tindakan korupsi. Oleh karena itu pentingnya diperlukan sosialisasi terkait sikap antikorupsi yang dapat diwujudkan secara nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan diatas, sebagian besar mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta masih menjadikan perilaku menyontek sebagai kebiasaan atau hal yang wajar dilakukan. adanya berbagai alasan dari subjek penelitian yang melatarbelakangi untuk menormalkan tindakan menyontek. tanpa disadari perilaku tersebut dapat berdampak buruk terhadap pengembangan sikap jujur dan mandiri pada peserta didik. Mencegah dan memberantas kebiasaan menyontek merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. kebiasaan menyontek memiliki keunikan hal ini karena perilaku menyontek tidak pernah diperkenalkan oleh orang tua maupun tenaga pendidik sejak anak berusia dini. sama halnya seperti insting manusia untuk mewujudkan dengan melakukan hal apapun untuk sesuatu yang dituju maka anak-anak telah belajar secara mandiri untuk melakukan segala cara untuk mencapai hasil yang maksimal bahkan dengan berperilaku menyontek.

Melalui berbagai faktor internal maupun eksternal telah melatarbelakangi perilaku menyontek yang kerap kali terjadi dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini sebagian besar mahasiswa telah mengetahui dan memahami bahwa perilaku menyontek merupakan tindakan curang dengan meniru dan mencuri jawaban orang lain. Tetapi hal tersebut selalu dinormalisasikan oleh kalangan mahasiswa karena sudah menjadi kebiasaan sejak dulu. Mahasiswa cenderung tidak peduli akan akibat yang ditimbulkan dari kebiasaan menyontek. Mereka hanya memikirkan entah bagaimana caranya agar mendapat nilai yang terbaik tanpa perlu usaha dalam belajar.

Tindakan curang merupakan bibit dari tumbuhnya perilaku korupsi dalam jati diri individu. Hal ini karena dari tindakan menyontek membuat seorang individu menjadi malas berkembang dan lebih memilih untuk melakukan tindakan yang tak seharusnya untuk mencapai hal yang diinginkan. Walaupun beberapa orang akan berpikir bahwa menyontek dengan korupsi itu berbeda melihat dari objeknya. Namun, tindakan tersebut dapat dikatakan sama dari sikap serta akibat yang ditimbulkan. Apabila kecurangan dan ketidakjujuran dianggap sepele maka tindakan korupsi akan menjadi hal wajar karena telah dijadikan kebiasaan bagi sebagian besar orang sejak di lingkungan sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bibit atau cikal bakal korupsi harus dicegah dan diberantas mulai dari bidang pendidikan yaitu bagi para generasi penerus bangsa yang akan berperan besar dalam pembangunan di masa depan. Sebagai generasi penerus sudah pastinya diharapkan dapat membangun negeri tidak hanya dalam segi pembangunan fisik melainkan dalam sikap yang berintegritas.

Berintegritas dalam hal ini dimaksudkan dengan salah satu contohnya berperilaku jujur dan tidak curang. Perilaku korupsi merupakan akibat dari timbul dan berkembangnya tindakan curang yaitu perilaku menyontek dalam pembelajaran di lingkungan pendidikan.

Hal tersebut mempertegas bahwa pendidikan antikorupsi merupakan pendidikan yang perlu ditanamkan kepada mahasiswa maupun pelajar sejak dini, yang didalamnya mengajarkan berbagai cara berhubungan dengan orang lain dalam memajukan budi pekerti, tindakan untuk menentang korupsi, dan bertanggung jawab. Maka dari itu sosialisasi antikorupsi di jenjang pendidikan merupakan bentuk pencegahan timbulnya generasi masa depan korupsi yang korupsi melalui pendekatan evaluasi pembelajaran dalam bidang pendidikan untuk menghindari berkembangnya mental korup pada peserta didik. Dalam hal ini tenaga pendidik perlu mencari cara yang inovatif agar peserta didik ikut aktif serta berpikir kreatif dalam proses belajar dan tidak terus menerus melakukan tindakan menyontek yang membuat seseorang merasa ketergantungan. Sekolah maupun perguruan tinggi tentunya harus menjadi tempat berlangsungnya dalam meminimalisir cikal bakal tindakan korupsi. Hal utama yang dapat dilakukan yaitu melalui penghapusan perilaku buruk dengan penanaman karakter diri yang berintegritas sejak dini. Instansi pendidikan harus mempertegas aturan mengenai larangan menyontek yang nantinya berpengaruh dengan mengurangi berkembangnya perilaku korupsi di lingkungan pendidikan. Selain itu mengurangi tindakan korupsi dapat dilakukan dari hal kecil, seperti mulai dengan cara berhenti membandingkan diri dengan orang lain atau kita harus mencoba untuk percaya pada diri sendiri, cobalah tidak hanya fokus pada hasil tetapi sebuah proses juga merupakan hal yang penting, mengapresiasi dan bangga terhadap apapun yang dihasilkan sendiri

REFERENSI

- CNN Indonesia. Joki CPNS di Makassar Lulusan Universitas Terkemuka. Diakses pada 19 November 2023, pukul 21.06 wib. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181101110120-20-343153/joki-cpns-di-makassar-lulusan-universitas-terkemuka>
- Universitas Katolik Parahyangan. 2021. Pentingnya Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi. Diakses pada 20 November 2023, pukul 9.45 wib. <https://unpar.ac.id/pentingnya-pendidikan-antikorupsi-di-perguruan-tinggi/>
- Hendriyana, Artanti. 2020. Anak Muda Tonggak Penting Membangun Budaya Antikorupsi. Diakses pada 20 November 2023, pukul 9.50 wib. <https://www.unpad.ac.id/2020/11/anak-muda-tonggak-penting-membangun-budaya-antikorupsi/>
- Lutfiah, Aisah. 2018. Hubungan antara Peran Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek Siswa di MAN KIsaran, hlm. 17.
- Mustika, Sheranisa. 2018. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 5(2).
- Astuti, Yuni dkk. 2017. Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Menyontek (Studi kasus Program Studi Manajemen S1 FEB-UMB Jakarta), hlm. 4.
- Oktaviani, Neneng. 2016. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri 1 Kubu Rohil, hlm. 4.
- Saputra, F. 2015. Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Pratiwi, Muni. 2015. Hubungan antara self-efficacy dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang, hlm. 18.
- Saputra, Febri. 2015. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Menyontek Pada Mahasiswa, hlm.19